

## Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024

Tarsono<sup>1</sup> Siti Maryam Haniefah<sup>2</sup> Suryana Ardiansyah<sup>3</sup> Vina Dwi Pratiwi<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup> [sitimaryamhaniefah@gmail.com](mailto:sitimaryamhaniefah@gmail.com)<sup>2</sup> [suryanaardiansyah88@gmail.com](mailto:suryanaardiansyah88@gmail.com)<sup>3</sup> [vinacendikia87@gmail.com](mailto:vinacendikia87@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning/ CTL) pendidikan agama Islam, (2) menganalisis kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam, (3) menganalisis hambatan dalam penerapan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam serta solusi penyelesaiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan, yang dijabarkan dalam bentuk modul ajar oleh gurumata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan memperhatikan aspek (1) Constructivism, (2) Inquiry, (3) Questioning (Bertanya), (4) Learning Community (Masyarakat Belajar), (5) Modeling (Pemodelan), (6) Reflection (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja). Kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (2) Metode pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri (3) siswa lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, (4) pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, (5) pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) siswa bebas untuk menemukan pengetahuan sendiri. Hambatan dalam pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam (1) Proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama, (2) Guru masih sulit untuk mengendalikan siswa khususnya dalam proses konstruktivisme. (3) Untuk melaksanakan proses perpindahan dari pengamatan, yang dilakukan oleh siswa, menjadi pemahaman, tidak mudah (4) Siswa sering kurang memahami dan tidak siap untuk belajar menemukan permasalahan, sehingga proses pembelajaran berikutnya menjadi terganggu.

**Kata Kunci:** Penerapan, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*The purpose of this study is to (1) describe the implementation of contextual learning of Islamic education. (2) analyzing the advantages of applying contextual learning of Islamic education. (3) to analyze obstacles in the application of contextual learning of Islamic education and its solution solution. This type of research is qualitative research. The research was conducted at SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Bandung. Technique of collecting data by interview, observation and documentation. The analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that the implementation of contextual learning of Islamic Religious Education in SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Bandung, implemented based on the syllabus and set syllabus, which is described in the form of RPP by Islamic religion education teachers. The implementation of contextual learning is carried out by considering aspects of (1) Constructivism, (2) Inquiry, (3) Questioning, (4) Learning Community, Modeling, Reflection, , and (7) Product rating (performance). The advantages of contextual learning of learning Islamic religion education are: (1) Learning process becomes more meaningful and real (2) Contextual learning method requires students to find their own knowledge (3) more students participate in following learning, (4) learning is not limited to classroom, (5) learning done*

outside the classroom is more fun and not boring, (6) students are free to find their own knowledge. Obstacles in contextual learning Islamic religion education (1) Contextual learning process takes a long time, (2) Teachers are still difficult to control students, especially in the process konstruktivisme. (3) To perform the process of moving from observation, done by the students, to be understanding, not easy (4) Students often lack understanding and are not ready to learn to find problems, so that the next learning process becomes disturbed.

**Keywords:** *aplication; contextual learning; Islamic religion education.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti keberhasilan pendidikan berpulang pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (human interaction). "Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar"<sup>1</sup>. Itu artinya pembelajaran bukanlah aktivitas spontan, tapi aktivitas yang terencana mulai dari penentuan materi, metode sampai pada penggunaan instrumen evaluasi pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI. Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara. Bukan sekedar proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, seperti yang terjadi selama ini, namun lebih ditekankan pada hasil pembelajaran yang berupa sikap dan perilaku siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum masih terkendala dengan berbagai permasalahan yaitu: Pertama, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan keseharian (kontekstual); kedua, rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, dalam proses pembelajaran juga sering terlihat peserta didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya melalui ceramah dan bukan mencari tahu sendiri; ketiga, sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung. Sehingga pembelajaran PAI dipandang belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa, karena Pendidikan Agama masih berkuat pada kisaran kognitif semata. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diselenggarakan dengan menerapkan model-model pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup dalam pengembangan prakarsa dan kreatifitas peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan mengkaitkan materi pembelajaran PAI dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm 89

sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual tersebut, dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung di lingkungan sekolah, seperti Masjid, dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah yang sebagian besar beragama Islam dapat dimanfaatkan untuk belajar secara langsung, dan pada kenyataannya pembelajaran yang diterapkan guru tersebut terbukti mampu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan lebih baik, dan siswa tidak hanya menjadi peserta pasif yang hanya menerima materi dari guru. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat membantu siswa dalam menyerap pelajaran dan menerapkannya lebih mudah dalam kegiatan nyata sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual tersebut siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk melakukan, dan mencoba mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dari pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Adanya penerapan pembelajaran kontekstual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut, menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024? (2) Apa kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024? (3) Apa hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024? Sesuai dengan latar belakang masalah, dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024. (2) Menganalisis kelebihan dari penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024. (3) Menganalisis hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024 serta solusi penyelesaiannya.

Menurut McVea yang berjudul "Contextual Learning and Obstacle Memory in The Walking Cat". Hasil penelitian menyimpulkan: pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan pada lingkungan apapun misalnya dalam pembelajaran proses gerak pada persendian manusia, guru dapat memanfaatkan cara jalan kucing. Pola dasar daya penggerak dalam cara jalan binatang dimodifikasi untuk merespon konteks dimana proses jalan itu terjadi. Modifikasi ini mengoptimalkan daya penggerak tangan, dan tidak dipengaruhi oleh kaki belakang. Daya penggerak juga dibentuk untuk mengakomodasi penghalang lingkungan. Hal ini merupakan proses yang rumit, ketika mata jarang digunakan untuk menunjukkan jalan secara langsung. Namun, beberapa bentuk ingatan tentang posisi tempat menggerakkan tubuh dengan otomatis.<sup>2</sup> Menurut Chang yang berjudul "Interactive Experiences and Contextual Learning In Museums". Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa pengalaman interaktif dan pengajaran kontekstual di museum merupakan proses pembuatan dan produk. Karena itu museum profesional butuh untuk menginvestigasi kebutuhan pengunjung dengan tujuan untuk menyediakan pengalaman pengajaran yang berarti untuk pengunjung. Perkembangan audien harus menjadi prioritas untuk museum. Museum yang profesional mempunyai pengertian yang lebih tentang kebutuhan pengunjung, mereka dapat membuat keputusan lebih informatif

<sup>2</sup> D.A. McVea and K.G. Pearson, *Contextual Learning and Obstacle Memory in the Walking Cat*, Integrative and Comparative Biology, Volume 47, Number 4, pp. 457-464

tentang bagaimana untuk menciptakan pameran yang paling berarti dan program-program untuk pengunjung mereka. Ketika pameran dan program mencerminkan keinginan pengunjung dan konteks pribadi, pengalaman pengunjung museum dapat lebih diingat karena hal ini mengarah ke partisipasi museum masa depan dan menambah pengajaran, penghargaan, dan kenikmatan. Masa depan penghargaan museum untuk tahun yang baru ditentukan dengan seberapa baik museum dapat dan berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan audien yang berbagai macam, dengan harapan museum dapat dipergunakan sebagai tempat pembelajaran kontekstual yang baik.<sup>3</sup>

Sturtevant, bukti kuat menunjukkan keuntungan bagi siswa ketika guru menyiapkan pengajaran yang spesifik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses ini membantu siswa menghubungkan pendapat baru dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, mengingat apa yang telah dibaca dan berpikir secara kritis. Guru juga bisa mengajar dengan menggunakan strategi membaca dan belajar yang efektif dengan kegiatan diluar kelas. Bimbingan 3 tingkat juga membantu siswa untuk menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda karena mereka diminta untuk mengemukakan pengertian.<sup>4</sup> Kartini Hutagaol dengan judul penelitian “Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, kemampuan representasinya lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa SMP disbanding pembelajaran konvensional (biasa). Kemampuan siswa dalam mengilustrasikan ide-ide matematika pada kelas yang mendapat pembelajaran kontekstual, secara umum lebih baik walaupun masih terdapat siswa yang salah. Kemampuan siswa dalam menuliskan model matematika, secara umum lebih baik pada kelas yang mendapat pembelajaran kontekstual.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Berbagai jenis penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih Jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain etnografi. Menurut W. Mantja etnografi merupakan suatu kajian yang bersifat holistik, artinya bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu pengkajian.<sup>6</sup> Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama beberapa pekan, yang dimulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan Juni 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan dengan teknik wawancara peneliti lakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, namun tetap dalam batas-batas pada persoalan yang diteliti dengan berpedoman pada kisi-kisi wawancara yang telah dipersiapkan sebelum penelitian. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi secara langsung dengan tak berperan. Artinya peneliti bukanlah pelaku utama dalam kegiatan penelitian, tetapi peneliti berlaku sebagai observer untuk melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam. Melalui analisis dokumentasi peneliti dapat memastikan validitas dari data yang diperoleh. Namun

<sup>3</sup> Eun Jung Chang, *Interactive Experiences and Contextual Learning in Museums*, Studies in Art Education, Winter 2006, 47, 2, Academic Research Library, pg. 170

<sup>4</sup> Elizabeth G Sturtevant, “*The Literacy Coach: A Key To Improving Teaching And Learning In Secondary Schools*”. AllianceFor Excellent Education. 2007

<sup>5</sup> Kartini Hutagaol. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, 2013. Vol. 2, No. 1

<sup>6</sup> W. Mantja, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan manajemen Pendidikan*, (Malang: Penerbit Wineka Media, 2005), hlm. 78

dokumentasi yang dapat dikumpulkan terbatas pada dokumentasi yang telah tersedia di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data ini menggunakan pendekatan proses alur; data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh pembelajaran yang berkualitas/profesional. Teknis analisis data tersebut di atas mengacu pendapat Miles dan Huberman, Pertama, analisis data yang muncul berwujud kata-kata, data ini dikumpulkan dari survey/observasi, wawancara mendalam dan model pembelajaran. Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*).<sup>7</sup> Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan *uji Credibility*. Uji Credibility data dapat dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2023-2024

Pelaksanaan yang berpedoman pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan yang dijabarkan dalam bentuk Modul Ajar oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah menyadari pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tanpa adanya perencanaan yang matang, maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Rohani.<sup>8</sup> Penjabaran kurikulum dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam bentuk Modul Ajar oleh guru PAI, menunjukkan bahwa guru telah memiliki gambaran tentang prosedur pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian penjabaran kurikulum dan ATP dalam modul ajar tentunya harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi di bidangnya dalam hal pembelajaran PAI, penjabaran tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dari SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa: modul ajar menggambarkan prosedur dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan modul ajar harus dilakukan secara profesional oleh guru. sehingga modul ajar yang disusun oleh guru benar-benar merupakan penjabaran dari silabus yang lebih operasional dan rinci.<sup>9</sup>

Langkah pembelajaran yang disusun dalam modul ajar menggambarkan langkah- langkah pembelajaran kontekstual yaitu (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja). Tindakan guru dalam merencanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI, sejalan dengan hasil penelitian Dea Handini, dkk yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat dibuat secara optimal sesuai dengan langkah Kontekstual. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: a) mengkonstruksikan kehidupan nyata siswa dengan materi, b) melakukan pemodelan, c) kegiatan inkuiri dengan masyarakat belajar, d) bertanya,

<sup>7</sup> B. Mathew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2004), hlm. 14

<sup>8</sup> Ahmad Rohani. *Pengelolaan .....*, hlm. 1

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, hlm. 213

e) penilaian autentik, serta f) kesimpulan dan refleksi.<sup>10</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas, guru mempertimbangkan aspek lingkungan sekolah, artinya dalam memilih lingkungan sekolah, guru mempertimbangkan kesesuaian antara kompetensi dasar dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu guru mempertimbangkan durasi waktu yang disediakan untuk PAI yaitu 2 (dua) jam untuk satu pertemuan, yang terbagi untuk kegiatan awal, inti pembelajaran, dan kegiatan akhir.

Pendidik melakukan pembelajaran kontekstual dalam tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan untuk menciptakan suasana kelas. Jika pembelajaran kontekstual dilakukan dalam kelompok, pendidik harus menjelaskan bagaimana kelompok dibagi dan bagaimana pembelajaran dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, hal itu guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Hamzah B. Uno, yang menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.<sup>11</sup> Di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, tahap pertama dalam penerapan pembelajaran kontekstual PAI adalah: (1) Mengidentifikasi konteks dan relevansi, yaitu meninjau materi PAI yang akan diajarkan dan identifikasi aspek-aspek yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Kemudian cari situasi atau kejadian sehari-hari yang relevan dengan materi PAI. Misalnya menghubungkan konsep akhlak dengan perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat; (2) Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan modul ajar, mencakup tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi dengan mempertimbangkan pendekatan kontekstual. Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik, serta bagaimana tujuan tersebut dapat dihubungkan dengan konteks dunia nyata. Contoh tujuan pembelajaran: siswa mampu memahami dan menerapkan konsep akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; (3) Menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat dihubungkan dengan situasi kontekstual, gunakan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa baik itu masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Guru juga hendaknya memilih sumber belajar yang mendukung pendekatan kontekstual, misalnya artikel, video, cerita, atau kasus-kasus nyata yang up to date dan relevan dengan materi PAI. Misalnya mengambil contoh-contoh akhlak mulia seperti sifat jujur, amanah, dan sopan santun. Sumber belajar diambil dari cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh dengan akhlak mulia; (4) Desain aktivitas pembelajaran kontekstual, ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Contohnya simulasi, role play, diskusi kasus nyata, atau proyek berbasis komunitas. Pastikan aktivitas yang dirancang mendorong partisipasi aktif, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. (5) Pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan yang dimulai dengan memotivasi siswa dan menggunakan pemantik atau cerita nyata untuk menarik perhatian siswa, kegiatan inti yaitu menyampaikan materi dengan cara interaktif dan kontekstual, libatkan siswa dalam aktivitas yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis. Dan terakhir penutup, review materi yang telah dipelajari dan beri kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan dan bagaimana mereka dapat menerapkannya. Contoh penerapan dalam kelas dimulai dengan pendahuluan yaitu guru memulai dengan cerita inspiratif tentang seorang tokoh dengan akhlak mulia, kemudian diskusi kelompok dan role play, dan diakhir membuat ringkasan dan refleksi tentang bagaimana siswa dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan mereka; (6) Menggunakan

<sup>10</sup> Dea Handini, dkk. *Penerapan Model .....*, Vol.1, No. 1.

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran.....*, hlm. 34

metode evaluasi yang menilai pemahaman siswa dalam konteks dunia nyata seperti tugas proyek, presentasi, atau studi kasus. Dan berikan umpan balik yang konstruktif dan relevan dengan konteks pembelajaran, serta dorong siswa untuk terus menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Contohnya tugas proyek dimana siswa harus mendokumentasikan tindakan akhlak mulia yang mereka lakukan selama satu minggu, kemudian berikan umpan balik tertulis dan diskusikan dalam kelas.

Mengingat waktu yang terbatas untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu merencanakan dan mengelola waktu dengan sangat efektif agar semua bagian dari pendahuluan, inti, dan penutup dapat disampaikan dengan baik. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan: (1) Susun modul ajar dengan jelas dan rinci. Menetapkan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan evaluasi yang akan dilakukan. Fokus pada materi yang paling penting dan relevan, jika waktu sangat terbatas, pastikan poin-poin kunci tersampaikan dengan baik; (2) Menetapkan alokasi waktu yang jelas untuk setiap bagian pelajaran: pendahuluan: 5-10 menit, kegiatan inti: 25-30 menit, penutup: 5-10 menit; (3) Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mempercepat pemahaman siswa, seperti slide presentasi, video, atau infografis; (4) Kegiatan pembelajaran yang terstruktur; (5) Pemanfaatan teknologi yang ada di dalam kelas; (6) Menggunakan penilaian formatif yang singkat tetapi efektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa selama pelajaran berlangsung dan memberikan umpan balik secepat mungkin terhadap pekerjaan siswa agar mereka tahu apa yang perlu diperbaiki atau dipahami lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, guru telah memperhatikan komponen pembelajaran kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Masnur Muslich yang meliputi: (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk,<sup>12</sup> dengan harapan agar pembelajaran kontekstual tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, seperti yang telah dibuktikan oleh beberapa peneliti diantaranya: Riyadi, Bayu, dkk, Intan, dkk, Satriani, Intan, dkk, yang secara tegas menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Kelebihan dari Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung memiliki beberapa kelebihan, yaitu: CTL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka diajak untuk memecahkan masalah nyata dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Siswa juga belajar mengaitkan konsep-konsep PAI dengan berbagai bidang kehidupan, memperkaya pemahaman mereka dan mengembangkan kemampuan berpikir lintas disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Saekhan Muchith yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Idealitas pembelajaran dimaksudkan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penidasan terhadap siswa baik penidasan secara intelektual, sosial maupun budaya”.<sup>13</sup> Hasil penelitian menyebutkan kelebihan lain pembelajaran kontekstual bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran*, ... hlm. 41

<sup>13</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, ...hlm. 2

mereka melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, proyek, atau studi kasus, yang membuat mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat. Kelebihan lain yaitu aktivitas yang melibatkan kerja kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan empati, yang penting dalam ajaran Islam. Sehingga melalui diskusi dan proyek bersama, siswa belajar menghargai pandangan orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Selain itu pembelajaran kontekstual tidak terbatas pada ruang kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian McVea, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan pada lingkungan apapun.<sup>14</sup> CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mempunyai tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Menurut Trianto, sebuah kelas dikatakan menggunakan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.<sup>15</sup>

### **Hambatan Dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung serta solusi penyelesaiannya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala/hambatan dalam pembelajaran kontekstual PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung adalah sebagai berikut: Pertama, alokasi waktu yang terbatas. Waktu yang dialokasikan untuk pelajaran PAI di kurikulum sekolah seringkali terbatas, sehingga sulit untuk mengimplementasikan semua elemen CTL yang membutuhkan waktu lebih banyak dan guru juga membutuhkan waktu lebih banyak untuk merencanakan dan menyiapkan bahan ajar, aktivitas kontekstual, dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip CTL. Kedua, keterbatasan sumber daya. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas atau teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran kontekstual, seperti akses ke internet atau alat peraga yang memadai, terutama di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung sangat terbatas dalam fasilitas sekolah dan sumber ajar. Ketiga, siswa memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami konsep yang dihubungkan dengan konteks nyata, terutama jika mereka kurang familiar dengan konteks yang digunakan. Tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi dan partisipasi yang sama dalam aktivitas kontekstual. Guru perlu mencari cara untuk melibatkan semua siswa secara aktif. Walaupun pelaksanaan pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang lama, namun pada praktiknya hal ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, hal ini menunjukkan bahwa, guru telah memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, adapun strategi yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan paparan data, adalah memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga saat siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah memiliki permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran. Hambatan lain dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung adalah guru masih sulit untuk mengendalikan siswa, khususnya apabila pembelajaran

<sup>14</sup> D.A. McVea and K.G. Pearson, *Contextual Learning and .....*, Volume 47, Number 4, pp. 457-464

<sup>15</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran, ...* hlm. 110

dilaksanakan di luar kelas. Hambatan tersebut pada praktiknya dapat di atasi oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Chang, yang menyimpulkan bahwa pembajaran di luar ruang kelas dapat menciptakan pengalaman interaktif yang lebih baik.<sup>16</sup> Sekaligus mendukung hasil penelitian Sturtevant, yang menyimpulkan bahwa Guru juga bisa mengajar dengan menggunakan strategi membaca dan belajar yang efektif dengan kegiatan diluar kelas.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan ATP yang telah ditetapkan, yang dijabarkan dalam bentuk modul ajar oleh guru PAI. Langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan memperhatikan aspek (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar), (5) *Modeling* (Pemodelan), (6) *Reflection* (Refleksi), dan (7) Penilaian produk (kinerja). Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, yaitu: (1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya. (2) Metode pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, siswa belajar melalui pengalaman bukan hafalan, dan hal ini merupakan salah satu pembelajaran yang menganut aliran konstruktivisme, (3) Aktifitas fisik dan mental siswa lebih aktif, dan siswa lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, (4) pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, (5) pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas memberi keleluasaan siswa untuk lebih banyak bergerak sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, (6) Siswa belajar sendiri, jadi bukan guru yang memberi tahu mereka. Ada beberapa masalah dengan pembelajaran kontekstual PAI di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung, seperti yang ditunjukkan oleh paparan data dan analisis data. Masalah pertama adalah proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang cukup lama; kedua, peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi guru masih kesulitan untuk mengontrol siswa, terutama selama proses pembelajaran kontekstual; dan ketiga, proses perpindahan harus dilakukan dengan cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan lebih efektif jika guru memperhatikan 7 (tujuh) elemen utama pembelajaran kontekstual ketika menerapkannya. Jika guru menciptakan kelebihan pembelajaran kontekstual saat menerapkan pendidikan Agama Islam, maka pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Jika guru mampu mengatasi tantangan yang muncul saat menerapkan pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Siswa benar-benar dapat menyelesaikan tugas dan melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi guru. Saran kami bagi guru yang menerapkan pembelajaran kontekstual adalah mereka harus lebih tegas dalam menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dan menetapkan tata tertib untuk mengikuti pembelajaran, disertai dengan sanksi yang jelas. Sekolah harus mengatur pelajaran Pendidikan Agama Islam seminggu 3 (tiga) kali pertemuan. Untuk peneliti lain, saran saya adalah bahwa penelitian lebih lanjut harus dilakukan dengan masalah yang sama tetapi dengan bidang penelitian yang lebih luas.

<sup>16</sup> Eun Jung Chang, *Interactive Experiences* ....., pg. 170

<sup>17</sup> Elizabeth G Sturtevant, *The Literacy Coach* .....,pg.214

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. Evaluasi pembelajaran. Jakarta : Dirjen pendidikan
- Chang, Eun Jung. 2006. *Interactive Experiences and Contextual Learning in Museums, Studies in Art Education*. Volume 47. Number 2. Academic Research Library. pg. 170
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Handini, Dea, dkk. 2016. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya*. Jurnal Pena Ilmiah, Vol.1, No. 1.
- Hutagaol, Kartini. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. Vol. 2, No. 1
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media
- McVea, D.A. and K.G. Pearson. 2007. *Contextual Learning and Obstacle Memory in the Walking Cat. Integrative and Comparative Biology*. Volume 47. Number 4. pp. 457-464
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group Mulyasa, E. 2010. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sturtevant, Elizabeth G. 2007. *The Literacy Coach: A Key To Improving Teaching And Learning In Secondary Schools*. AllianceFor Excellent Education.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B.. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara